**JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN**
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 2, Bulan Januari-Juni: hlm 418-430
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY

DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v4i2.1877

# EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN BERBASIS VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS): LITERATURE REVIEW

**Nabila Galuh Cahyani[1*], & Nur Endah Rakhmawati[2]**

[*1&2] Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Kesehatan Hermina
*e-Mail: galuhacademia@gmail.com

Submit Tgl: 20-Mei-2026 Diterima Tgl: 21-Mei-2026 Diterbitkan Tgl: 22-Mei-2026

**Abstrak:** Latar Belakang: Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan reproduksi global yang prevalensinya terus meningkat, dengan mayoritas kasus terjadi pada kelompok usia 15–24 tahun. Di Indonesia, Kemenkes (2025) melaporkan sekitar 23.347 kasus Sifilis dan 10.506 kasus Gonore dalam tiga tahun terakhir. Rendahnya pengetahuan dan sikap remaja tentang IMS menjadi faktor risiko utama penularan. Tujuan: Menganalisis efektivitas edukasi kesehatan berbasis video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan IMS berdasarkan kajian literatur tahun 2018–2025. Metode: Literature review dengan pendekatan PICOS. Pencarian artikel dilakukan melalui database PubMed, Google Scholar, CINAHL, dan Scopus. Sebanyak 15 artikel memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis**.** Hasil: Seluruh studi intervensi menggunakan media video/audiovisual menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap remaja tentang IMS ($p<0,05$). Peningkatan skor pengetahuan tertinggi sebesar 45 poin (40,00 → 85,00). Sikap positif meningkat dari 36,4% menjadi 90,9%. Kesimpulan: Edukasi kesehatan berbasis video efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan IMS. Diperlukan program yang komprehensif, berkelanjutan, dan disesuaikan konteks budaya setempat.

**Kata Kunci:** Edukasi Kesehatan; Video; Pengetahuan; Sikap; Remaja; Infeksi Menular Seksual

***Abstract:*** *Background: Sexually Transmitted Infections (STIs) represent a growing global public health concern, with the majority of cases among individuals aged 15–24 years. Indonesia's Ministry of Health (2025) reported approximately 23,347 syphilis and 10,506 gonorrhea cases in the past three years. Low knowledge and unfavorable attitudes toward STIs among adolescents are key risk factors for transmission. Objective: To analyze the effectiveness of video-based health education in improving adolescents' knowledge and attitudes toward STI prevention based on a 2018–2025 literature review. Methods: A literature review using the PICOS framework. Articles were searched from PubMed, Google Scholar, CINAHL, and Scopus. A total of 15 articles met the inclusion criteria for analysis. Results: All intervention studies using video/audiovisual media showed significant improvements in adolescents' STI knowledge and attitudes ($p<0.05$). The highest knowledge score increase was 45 points (40.00 → 85.00). Positive attitudes rose from 36.4% to 90.9%. Conclusion: Video-based health education is effective in improving adolescents' knowledge and attitudes toward STI prevention. Comprehensive, sustained, and culturally adapted programs are recommended.*

Copyright©2026: Nabila Galuh Cahyani, & Nur Endah Rakhmawati

***Keywords:*** *Health Education; Video; Knowledge; Attitude; Adolescents; Sexually Transmitted Infections*

**Cara mengutip** Cahyani, N. G., & Rakhmawati, N. E. (2026). Efektivitas Edukasi Kesehatan Berbasis Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS): Literature Review. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *4*(2), 418–430. https://doi.org/10.71456/jik.v4i2.1877

## PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi salah satu masalah kesehatan reproduksi yang terjadi di berbagai negara. World Health Organization melaporkan bahwa setiap hari terdapat lebih dari satu juta kasus IMS baru di dunia, dengan kelompok usia 15–24 tahun sebagai populasi yang paling rentan (WHO, 2025). Di kawasan ASEAN, prevalensi rata-rata IMS mencapai 11,6% berdasarkan Demographic and Health Surveys tahun 2005–2022 (Yamani et al., 2025), sementara di Indonesia Kementerian Kesehatan melaporkan sekitar 23.347 kasus sifilis dan 10.506 kasus gonore dalam tiga tahun terakhir (Kemenkes, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa IMS masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama pada kelompok remaja.

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap IMS karena berada pada masa pubertas yang ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, dan psikologis. Perubahan pada masa pubertas seringkali memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perilaku seksual, namun tidak selalu diimbangi dengan pengetahuan yang memadai mengenai risiko penularan IMS (Mukminun, 2022). Perilaku seksual tidak aman seperti berganti pasangan dan rendahnya penggunaan alat pelindung seperti kondom turut meningkatkan risiko terjadinya infeksi menular seksual pada remaja (Simbolon & Budiarti, 2020). Faktor sosial seperti tekanan teman sebaya, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif juga berperan dalam meningkatkan kerentanan remaja terhadap IMS (Cannovo *et al.*, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai IMS masih tergolong rendah hingga sedang di berbagai negara. Oluwole *et al.* (2020) di Nigeria menemukan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara penularan dan pencegahan IMS. Penelitian Nyasulu *et al.* (2018) di Afrika Selatan melaporkan bahwa hanya sebagian kecil remaja yang merasa berisiko tertular IMS maupun HIV. Cegolon *et al.* (2022) di Italia menemukan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa baru mengenai cara pencegahan IMS masih rendah. Di Indonesia, Muryani et al. (2024) dan Rajagukguk *et al.* (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja hanya memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup mengenai IMS dengan perilaku pencegahan yang masih belum optimal.

Upaya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pencegahan IMS dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan dengan berbagai metode dan media, seperti ceramah, diskusi kelompok, leaflet, poster, serta media audiovisual seperti video. Media video dinilai mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik karena menggabungkan unsur gambar, suara, dan animasi sehingga mudah dipahami oleh remaja serta meningkatkan motivasi belajar (Rohman & Umi Aniroh, 2025).

Copyright©2026: Nabila Galuh Cahyani, & Nur Endah Rakhmawati

Berdasarkan uraian di atas, kajian literatur review dilakukan untuk mengidentifikasi efektivitas edukasi kesehatan berbasis video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Literature Review dengan kriteria PICOS sebagai berikut:

**Tabel 1. Elemen PICOS**

| Komponen | Deskripsi |
|---|---|
| **P (Population)** | Remaja (usia 10–24 tahun) |
| **I (Intervention)** | Edukasi kesehatan berbasis video/audiovisual tentang IMS |
| **C (Comparison)** | Tanpa edukasi video / metode edukasi konvensional |
| **O (Outcome)** | Peningkatan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan IMS |
| **S (Study Design)** | Kuantitatif: quasi-experiment, cross-sectional, systematic review, scoping review |

### Database dan Kata Kunci

Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci spesifik: "edukasi kesehatan", "video", "pengetahuan", "sikap", "remaja", "infeksi menular seksual", "health education", "knowledge", "attitude", "adolescents", dan "sexually transmitted infections" pada database PubMed, Google Scholar, CINAHL, dan Scopus. Referensi yang digunakan mayoritas diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025.

### Kriteria Inklusi dan Eksklusi

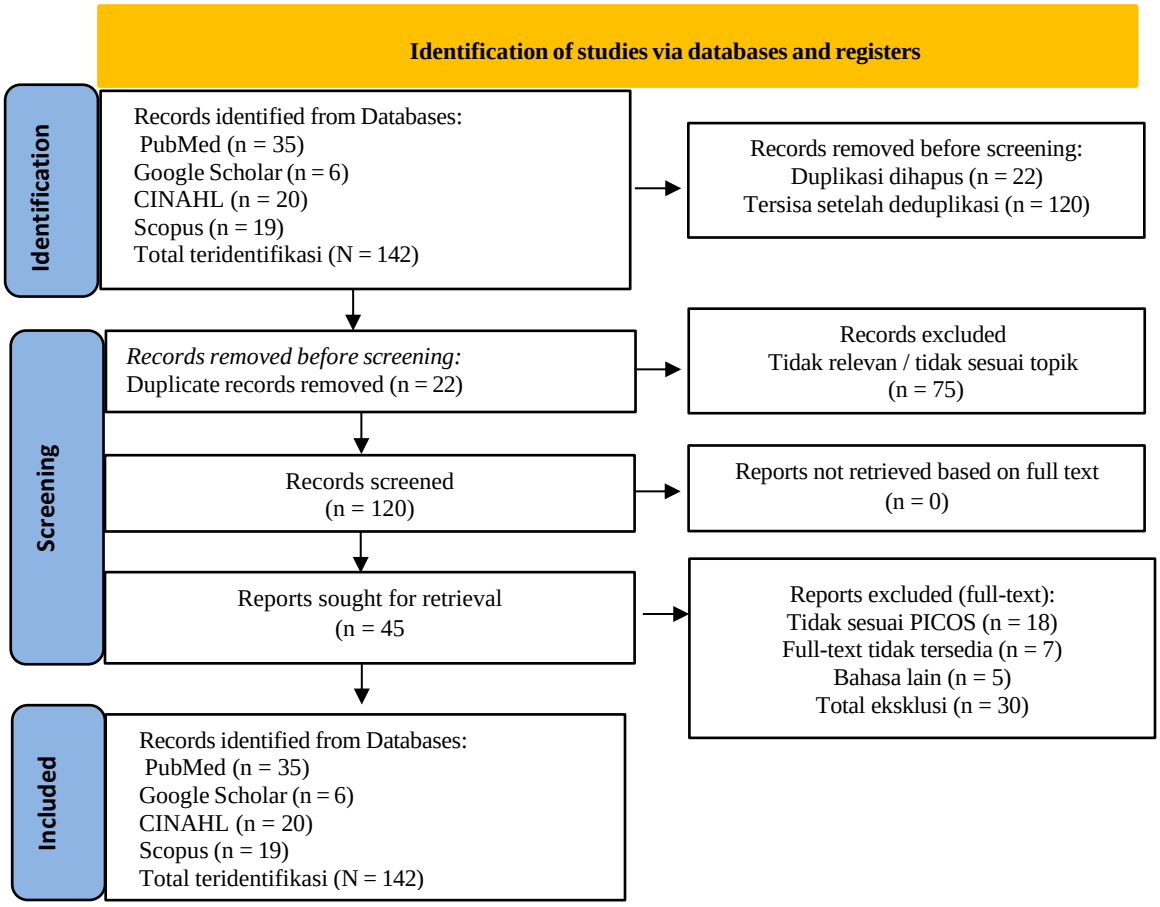
Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas edukasi kesehatan berbasis audiovisual seperti video terkait pencegahan infeksi menular seksual pada remaja; (2) meneliti pengaruh atau efektivitas edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan/atau sikap dalam mencegah infeksi menular seksual; (3) dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional; (4) dipublikasikan pada tahun 2018–2025; (5) tersedia dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Kriteria eksklusi mencakup seluruh artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi tersebut.

### Seleksi Artikel (PRISMA 2020)

Prosedur pemilihan artikel dilakukan secara sistematis mengikuti alur PRISMA 2020 yang mencakup tahap identifikasi, skrining judul dan abstrak, evaluasi kelayakan berdasarkan full-text, hingga inklusi akhir. Dari total 142 artikel yang teridentifikasi melalui empat database (PubMed n=35, Google Scholar n=68, CINAHL n=20, Scopus n=19),

Copyright©2026: Nabila Galuh Cahyani, & Nur Endah Rakhmawati

sebanyak 22 artikel dihapus karena duplikasi, sehingga tersisa 120 artikel. Setelah skrining judul dan abstrak, 75 artikel dieksklusikan karena tidak relevan, sehingga 45 artikel dinilai kelayakan full-text. Setelah penilaian full-text berdasarkan kriteria PICOS, 30 artikel dieksklusikan (18 tidak sesuai PICOS, 7 tidak tersedia full-text, 5 berbahasa lain), sehingga diperoleh 15 artikel final untuk diinklusi dalam literature review ini.




**Gambar 1. Flowchart PRISMA**

## Ekstraksi dan Analisis Data

Data dari 15 artikel terpilih diekstraksi ke dalam tabel ringkasan untuk mempermudah perbandingan antar studi. Komponen yang diekstraksi meliputi identitas penulis, tahun publikasi, negara asal penelitian, desain studi, jumlah sampel, instrumen yang digunakan, serta temuan utama berupa hasil statistik seperti p-value dan rata-rata skor yang menunjukkan pengaruh intervensi. Analisis data dilakukan secara naratif dan komparatif untuk mensintesis temuan dari berbagai studi guna menarik kesimpulan yang komprehensi

Copyright©2026: Nabila Galuh Cahyani, & Nur Endah Rakhmawati

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Artikel yang Diinklusi

Semua artikel merupakan terbitan antara tahun 2018 hingga 2025 dari 9 negara yang berbeda. Variasi desain penelitian meliputi quasi-eksperimen, cross-sectional, studi deskriptif, systematic review, dan scoping review. Variasi media intervensi mencakup video edukasi berbasis digital, media audiovisual, dan media interaktif lainnya.Karakteristik utama dari artikel yang dipilih adalah adanya pengukuran yang jelas terhadap variabel pengetahuan dan/atau sikap remaja terkait IMS melalui uji statistik yang valid. Karakteristik seluruh artikel yang diinklusi disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil literatur riview Artikel yang Diinklusi**

| No. | Penulis (Tahun) | Judul | Metode & Sampel | Hasil Utama | Negara |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | El-Sherbiny *et al.* (2025) | Pengaruh edukasi IMS terhadap pengetahuan dan sikap remaja | Cross-sectional; n=79 siswi; kuesioner pengetahuan & sikap | Peningkatan signifikan pengetahuan & sikap (p<0,001); retensi terjaga setelah 4 bulan | Mesir |
| 2 | Oluwole *et al.* (2020) | Pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan IMS pada remaja perkotaan | Cross-sectional; n=450 remaja; kuesioner terstruktur; chi-square | Pengetahuan rendah–sedang; sumber informasi berhubungan signifikan dengan pengetahuan (p<0,05) | Nigeria |
| 3 | Mutabazi *et al.* (2023) | Tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap IMS di Uganda | Cross-sectional analitik; probability sampling; chi-square & regresi logistik | Pengetahuan cukup namun terdapat miskonsepsi; pendidikan & akses informasi berpengaruh signifikan | Uganda |
| 4 | Hasni *et al.* (2025) | Efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan IMS | Quasi-eksperimen pre-post; siswa MTs; kuesioner IMS | Peningkatan pengetahuan IMS signifikan dengan media yang sesuai usia remaja | Indonesia |
| 5 | Mustar *et al.* (2023) | Efektivitas video sebagai media edukasi terhadap sikap remaja tentang IMS | Quasi-eksperimen; n=22; skala Likert; Paired Sample T-test | Sikap positif meningkat dari 36,4% menjadi 90,9% (p<0,05) | Indonesia |
| 6 | Osamanita *et al*. (2024) | Pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang bahaya IMS | Quasi-eksperimen; n=33; Wilcoxon Signed Rank Test | Skor naik 45 poin (40→85); proporsi pengetahuan baik dari 27,7% → 84,8% (p=0,000) | Indonesia |
| 7 | Rajagukguk *et al*. (2024) | Pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa tentang pencegahan IMS | Cross-sectional; n=190; kuesioner KAP; deskriptif | Sikap positif namun perilaku pencegahan masih kurang; terdapat KAP gap | Indonesia |
| 8 | Nyasulu *et al.* (2018) | Pengetahuan dan persepsi risiko IMS pada pelajar | Deskriptif cross-sectional; n=201; kuesioner terstruktur | 70,1% pengetahuan umum IMS; persepsi risiko sangat rendah (24%) | Afrika Selatan |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 9 | Cegolon *et al.* (2022) | Pengetahuan, pencegahan, dan kejadian IMS pada mahasiswa baru | Cross-sectional; n=4.552; deskriptif & analitik | Hanya 28% mengetahui pencegahan efektif; pendidikan tinggi tidak menjamin pengetahuan memadai | Italia |
| 10 | Jusuf *et al.* (2024) | Peningkatan pengetahuan kespro remaja dan IMS pada siswa SMK | True experimental; n=50; Wilcoxon Signed Rank Test | 100% mengalami peningkatan; rerata dari 9,02 → 12,94 (p=0,000) | Indonesia |
| 11 | Muryani *et al.* (2024) | Gambaran pengetahuan remaja tentang IMS | Deskriptif kuantitatif; n=213; simple random sampling | Mayoritas pengetahuan kategori cukup; sekolah sebagai sumber informasi utama | Indonesia |
| 12 | Rodríguez-García *et al.* (2025) | Efektivitas CSE dalam mengurangi perilaku seksual berisiko | Systematic review; 25 RCT; Van Tulder scale | Hampir seluruh intervensi CSE berbasis audiovisual efektif menurunkan perilaku berisiko | Spanyol |
| 13 | Putri *et al.* (2025) | Intervensi peningkatan pengetahuan & sikap kespro remaja | Scoping review; 13 artikel | Video edukasi paling banyak digunakan dan efektif; intervensi multimodal lebih komprehensif | Indonesia |
| 14 | Cannovo *et al.* (2024) | IMS pada remaja dan dewasa muda: perspektif kesehatan masyarakat | Deskriptif komprehensif; tinjauan literatur | Remaja paling rentan; banyak IMS asimptomatik; akses layanan dan edukasi sangat penting | Italia |
| 15 | Inthavong *et al.* (2020) | Pengetahuan seks aman dan IMS pada siswa SMA di Laos | Cross-sectional analitik; n=337; stratified random sampling | 49,5% pengetahuan seks aman baik; paparan edukasi sebelumnya berhubungan signifikan | Laos |

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Edukasi Kesehatan IMS terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja (El-Sherbiny *et al.*, 2025)

El-Sherbiny *et al.* (2025) membuktikan bahwa program edukasi kesehatan IMS mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan ($p<0,001$). Meskipun terjadi sedikit penurunan setelah empat bulan follow-up, tingkat pengetahuan dan sikap tetap jauh lebih baik dibandingkan kondisi sebelum intervensi. Temuan ini menunjukkan adanya retensi jangka menengah dari intervensi edukasi berbasis audiovisual, memperkuat argumen bahwa pendekatan ini memiliki dampak yang tidak hanya bersifat sesaat namun juga berkelanjutan dalam memori remaja.

### 2. Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pencegahan IMS pada Remaja di Nigeria (Oluwole *et al.*, 2020)

Oluwole *et al*. (2020) menemukan bahwa sebagian besar remaja di Lagos memiliki pengetahuan rendah hingga sedang tentang IMS, dengan hubungan signifikan antara sumber informasi dan tingkat pengetahuan ($p<0,05$). Temuan ini mengonfirmasi bahwa akses terhadap media edukasi yang berkualitas, termasuk video, berperan krusial dalam

membentuk pemahaman remaja tentang IMS. Kondisi serupa kemungkinan juga terjadi di Indonesia, menegaskan urgensi intervensi edukasi berbasis media yang lebih sistematis.

3. **Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, dan Sikap terhadap IMS di Uganda (Mutabazi *et al.*, 2023)**

   Mutabazi *et al.* (2023) menemukan bahwa mayoritas remaja di Uganda memiliki pengetahuan cukup tentang IMS, namun masih terdapat miskonsepsi yang signifikan terkait penularan dan pencegahan. Tingkat pendidikan dan akses informasi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Temuan ini menegaskan bahwa institusi pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam mengintegrasikan edukasi IMS berbasis video ke dalam kurikulum reguler sebagai upaya mengatasi kesenjangan pengetahuan.

4. **Efektivitas Edukasi Kesehatan IMS di Sekolah Indonesia (Hasni *et al.*, 2025)**

   Hasni *et al*. (2025) membuktikan bahwa edukasi kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang IMS di Indramayu. Penelitian ini relevan secara kontekstual karena dilakukan di lingkungan sekolah menengah pertama di Indonesia, di mana tingkat pengetahuan awal siswa tentang IMS masih tergolong rendah. Intervensi yang disampaikan melalui media yang sesuai dengan karakteristik kelompok usia remaja terbukti mampu meningkatkan pemahaman secara bermakna

5. **Efektivitas Video sebagai Media Edukasi terhadap Sikap Remaja tentang IMS (Mustar *et al.*, 2023)**

   Mustar *et al*. (2023) mendokumentasikan peningkatan sikap positif yang dramatis, dari hanya 36,4% menjadi 90,9% setelah intervensi video edukasi. Perubahan yang signifikan ini berdasarkan uji Paired Sample T-test membuktikan secara empiris bahwa media video bukan hanya efektif meningkatkan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga sangat ampuh dalam membentuk dan mengubah aspek afektif (sikap) remaja. Ini sejalan dengan teori persuasi komunikasi yang menyatakan bahwa pesan audiovisual memiliki daya pengaruh lebih kuat dibandingkan pesan berbasis teks.

6. **Pengaruh Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Remaja tentang Bahaya IMS (Osamanita *et al.*, 2024)**

   Osamanita *et al*. (2024) mencatat peningkatan skor pengetahuan tertinggi di antara seluruh artikel yang dianalisis, yaitu sebesar 45 poin dari rata-rata skor 40,00 menjadi 85,00. Proporsi siswa berpengetahuan baik meningkat drastis dari 27,7% menjadi 84,8% (p=0,000). Peningkatan sebesar 45 poin ini merupakan bukti paling kuat tentang efektivitas media audiovisual dan dapat dijelaskan melalui dual-coding theory, di mana informasi yang diproses melalui dua saluran sekaligus (visual dan verbal) tersimpan jauh lebih baik dalam memori jangka panjang.

7. **Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan IMS pada Siswa SMA di Medan (Rajagukguk *et al*., 2024)**

   Rajagukguk *et al*. (2024) menemukan kesenjangan antara sikap yang sudah positif dengan perilaku pencegahan yang masih kurang optimal dengan fenomena knowledge-attitude-practice gap (KAP gap). Temuan ini menegaskan bahwa pemberian edukasi semata belum cukup menghasilkan perubahan perilaku tanpa penguatan keterampilan. Dalam konteks ini, media video yang menampilkan demonstrasi langkah-langkah

pencegahan secara konkret dan repetitif memiliki potensi besar menjembatani kesenjangan tersebut.

8. **Pengetahuan dan Persepsi Risiko IMS pada Pelajar di Afrika Selatan (Nyasulu *et al.*, 2018)**

   Nyasulu *et al*. (2018) menemukan bahwa meskipun 70,1% siswa memiliki pengetahuan umum tentang IMS, persepsi risiko tertular sangat rendah (hanya 24%). Studi ini menyoroti bahwa pengetahuan umum saja tidak cukup, remaja perlu memahami risiko personal secara mendalam. Pengintegrasian media video ke dalam kurikulum sekolah berpotensi besar meningkatkan tidak hanya pengetahuan faktual, tetapi juga persepsi risiko yang akurat.

9. **Pengetahuan, Pencegahan, dan Kejadian IMS pada Mahasiswa Baru Italia (Cegolon *et al*., 2022)**

   Cegolon *et al.* (2022) secara eksplisit menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup mengubah perilaku pencegahan IMS diperlukan intervensi edukasi yang lebih efektif dan komprehensif. Fakta bahwa hanya 28% dari 4.552 mahasiswa

   mengetahui metode pencegahan efektif memperkuat urgensi pengembangan program edukasi berbasis video yang memotivasi perubahan perilaku melalui pendekatan personal dan emosional.

10. **Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan IMS pada Siswa SMK di Makassar (Jusuf *et al.*, 2024)**

    Jusuf *et al*. (2024) mencatat bahwa 100% responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan kesehatan, dengan nilai rata-rata meningkat dari 9,02 menjadi 12,94 ($Z=-6{,}183$, $p=0{,}000$). Pencapaian 100% peningkatan pengetahuan merupakan hasil yang jarang dicapai dalam penelitian intervensi dan menunjukkan bahwa program edukasi yang dirancang dengan baik dan disampaikan melalui media yang sesuai dapat menjangkau hampir seluruh sasaran.

11. **Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang IMS di Bali (Muryani *et al*., 2024)**

    Muryani *et al.* (2024) menemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang IMS sebagian besar berada dalam kategori cukup, dengan sekolah sebagai sumber informasi utama (131 dari 213 responden). Fakta ini semakin menegaskan peran strategis institusi pendidikan dalam membangun pengetahuan kesehatan seksual remaja, sehingga peningkatan kualitas dan metode penyampaian edukasi IMS di sekolah termasuk melalui penggunaan media video dapat berdampak signifikan.

12. **Efektivitas Comprehensive Sexuality Education dalam Mengurangi Perilaku Seksual Berisiko (Rodríguez-García *et al.*, 2025)**

    Rodríguez-García *et al.* (2025) melalui systematic review terhadap 25 RCT berkualitas tinggi menunjukkan bahwa hampir seluruh intervensi CSE yang dilaksanakan di sekolah efektif dalam menurunkan perilaku seksual berisiko pada remaja. Systematic review ini memberikan level of evidence tertinggi dalam hierarki bukti penelitian, menegaskan bahwa pendidikan seksual komprehensif yang mengintegrasikan media audiovisual memiliki landasan bukti kuat untuk diimplementasikan secara luas di Indonesia.

13. **Intervensi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja (Putri *et al*., 2025)**

    Putri *et al.* (2025) melalui scoping review terhadap 13 artikel mengidentifikasi bahwa video edukasi merupakan komponen intervensi yang paling banyak digunakan dan terbukti efektif. Studi ini juga menemukan bahwa intervensi multimodal mengombinasikan video dengan elemen interaktif lainnya memberikan hasil yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat rekomendasi pengembangan program edukasi IMS yang tidak hanya mengandalkan satu jenis media.

14. **IMS pada Remaja dan Dewasa Muda: Perspektif Kesehatan Masyarakat (Cannovo *et al.*, 2024)**

    Cannovo *et al*. (2024) menegaskan bahwa banyak IMS bersifat asimptomatik sehingga sering tidak terdiagnosis. Faktor status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, akses layanan kesehatan, dan budaya turut memengaruhi risiko tertular. Dalam konteks ini, media video menjadi solusi relevan karena mampu menyampaikan informasi tentang IMS termasuk gejala yang sering tidak terlihat secara visual dan mudah dipahami, mendorong remaja lebih proaktif mencari pemeriksaan kesehatan.

15. **Pengetahuan Seks Aman dan IMS pada Siswa SMA di Laos (Inthavong *et al.*, 2020)**

    Inthavong *et al*. (2020) menemukan bahwa pengetahuan IMS berhubungan signifikan dengan paparan edukasi sebelumnya. Studi dari Laos ini memiliki nilai komparatif penting karena kemiripan konteks sosial-budaya dengan Indonesia. Perlunya pendidikan seksual komprehensif di sekolah untuk seluruh tingkat kelas menegaskan posisi media video sebagai instrumen utama penyampaian materi kompleks yang tetap sesuai dengan norma budaya.

**Mekanisme Kerja Edukasi Kesehatan Berbasis Video**

Edukasi berbasis video bekerja melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pertama, melalui stimulasi kognitif ganda (visual dan auditori) yang jauh lebih kuat dibandingkan metode ceramah, terbukti meningkatkan skor pengetahuan secara signifikan dari 40,00 menjadi 85,00 pada studi Osamanita *et al*. (2024) dan dari 9,02 menjadi 12,94 pada studi Jusuf *et al*. (2024). Kedua, melalui pengenalan realitas, edukasi membantu remaja memahami bentuk nyata penularan dan dampak IMS dalam kehidupan sehari-hari, membangun persepsi risiko yang lebih akurat. Ketiga, internalisasi pesan terjadi ketika informasi pencegahan IMS disampaikan melalui media audiovisual yang menarik, menjelaskan mengapa perubahan sikap dapat terjadi dramatis seperti peningkatan dari 36,4% menjadi 90,9% pada studi Mustar *et al.* (2023). Keempat, edukasi berbasis video menghasilkan retensi jangka menengah yang baik sebagaimana ditunjukkan El-Sherbiny *et al.* (2025).

**Sintesis Keseluruhan dan Implikasi Praktis**

Berdasarkan tinjauan literatur terhadap 15 artikel ilmiah dari berbagai negara, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi kesehatan berbasis video memiliki peran krusial dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan IMS. Terdapat beberapa implikasi praktis yang perlu mendapat perhatian serius. Pertama, sekolah dan fasilitas kesehatan perlu memprioritaskan penggunaan media video sebagai metode utama edukasi IMS, mengingat bukti konsisten keunggulannya. Kedua, program pendidikan seksual komprehensif perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah sebagai agenda rutin berkelanjutan. Ketiga, intervensi edukasi sebaiknya mengombinasikan video dengan

pendekatan multimodal lainnya seperti permainan edukatif, aplikasi digital, dan keterlibatan keluarga. Keempat, konten video perlu disesuaikan secara sensitif dengan konteks budaya dan nilai lokal agar dapat diterima dan diinternalisasi secara efektif.

**Keterbatasan Penelitian**

Terdapat beberapa keterbatasan dalam literature review ini. Pertama, sebagian besar studi menggunakan desain quasi-experimental atau one-group pretest-posttest yang tidak sekuat RCT murni dalam membuktikan kausalitas. Kedua, beberapa penelitian memiliki jumlah sampel kecil, seperti studi Mustar *et al*. (2023) dengan hanya 22 responden. Ketiga, sebagian besar studi intervensi berbasis video berasal dari Indonesia, membatasi representasi geografis. Keempat, penelitian umumnya hanya mengukur dampak jangka pendek, sehingga efek jangka panjang belum dapat diketahui pasti. Kelima, sebagian besar studi hanya mengukur pengetahuan dan sikap tanpa mengukur perubahan perilaku pencegahan aktual, sehingga hubungan kausal antara peningkatan pengetahuan dan terbentuknya praktik pencegahan yang nyata belum dapat dikonfirmasi sepenuhnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan literatur terhadap 15 artikel ilmiah dari berbagai negara, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan berbasis video dan media audiovisual terbukti secara signifikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS). Seluruh studi intervensi menunjukkan peningkatan bermakna secara statistik ($p<0,05$). Peningkatan skor pengetahuan tertinggi tercatat sebesar 45 poin (dari 40,00 menjadi 85,00 pada studi Osamanita et al., 2024), sementara sikap positif meningkat drastis dari 36,4% menjadi 90,9% (Mustar et al., 2023).

Studi deskriptif dari berbagai negara menegaskan bahwa pengetahuan remaja tentang IMS masih berada pada kategori rendah–cukup dengan miskonsepsi yang signifikan, menunjukkan besarnya kebutuhan akan program edukasi terstruktur dan berbasis bukti. Penggunaan media video secara rutin di sekolah dan fasilitas kesehatan sangat disarankan sebagai strategi promosi kesehatan reproduksi remaja yang berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan pengembangan studi dengan desain RCT yang lebih ketat, periode follow-up lebih panjang, serta pengembangan konten video yang disesuaikan dengan konteks budaya dan nilai lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

Arakawa, S. (2021). Education for prevention of STIs to young people (2021 version) Standardized slides in youth education for the prevention of sexually transmitted infections-for high school students and for junior high school students. *Journal of Infection and Chemotherapy*, *27*(10p1375-1542). https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jiac.2021.05.008

Cahyani, R. N., Sari, D. P., Triwidiyantari, D., & Iriani, O. S. (2025). *Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Remaja Puteri Tentang Infeksi Menular Seksual (Ims) Di Smp Pelita Bandung*.

Cannovo, N., Bianchini, E., Gironacci, L., Garbati, E., Di Prospero, F., Cingolani, M.,

Scendoni, R., & Fedeli, P. (2024). Sexually Transmitted Infections in Adolescents and Young Adults: A Cross Section of Public Health. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *21*(4), 2–3. https://doi.org/10.3390/ijerph21040501

Cegolon, L., Bortolotto, M., Bellizzi, S., Cegolon, A., Bubbico, L., Pichierri, G., Mastrangelo, G., & Xodo, C. (2022). A Survey on Knowledge, Prevention, and Occurrence of Sexually Transmitted Infections among Freshmen from Four Italian Universities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(2), 1–17. https://doi.org/10.3390/ijerph19020897

El-Sherbiny, N. A., Hamed, N. S., Eid, S. S., & Elsary, A. Y. (2025). The effect of sexually transmitted infections health education on youth knowledge and attitudes: a pre-post interventional study. *BMC Public Health*, *25*(1). https://doi.org/10.1186/s12889-025-23796-9

Elizabet C. Jusuf , Lenny Maria Lisal, Nasrudin Andi Mappaware, Andi Nursanty Padjalangi, Johnsen Mailoa, Dwicky Limbersia Aries, dan P. A. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Infeksi Menular Seksual Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Makassar Improvement Of Adolescent Reproductive Health And Sexually Transmitted Infections Knowledge At Vocational H. Jurnal Dinamika Pengabdian, 9(2), 223–232. https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jdp.v9i2.24018

Feratama, R., & Nugraheny, E. (2021). Pemanfaatan Penyuluhan Dengan Media Audiovisual, Dapatkah Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual? *Jurnal Ilmu Kebidanan*, *7*(2), 19–24. https://doi.org/10.48092/jik.v7i2.134

Hasni, N. I., Sohiburoyyan, R., Supriatun, E., & Asyari, H. (2025). Efektivitas Edukasi Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual (Ims) Di Mts N 3 Indramayu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *Vol. 13*, *N*, 49–59. /

Inthavong, K., Ha, L. T. H., Anh, L. T. K., & Sychareun, V. (2020). Knowledge of safe sex and sexually transmitted infections among high school students, Vientiane Prefecture, Lao PDR. *Global Health Action*, *13*(sup2). https://doi.org/10.1080/16549716.2020.1785159

(kementrian kesehatan, 2022)kementrian kesehatan. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome, Dan Infeksi Menular Seksual. *Permenkes RI*, *69*(555), 1–53. https://peraturan.bpk.go.id/Details/245543/permenkes-no-23-tahun-2022

Mukminun, A. (2022). PREVENTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT Pengaruh

Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *13*, 36–46. http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/preventif

Muryani, N. M. S., & Kusuma, I. M. W. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di SMA N 1 Tampaksiring. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, *10*(01), 69–79. https://doi.org/10.47859/jmu.v10i01.399

Mustar, Hasnidar, Abbas, H. H., & Safitri, N. N. (2023). *Efektifitas Video Sebagai Media Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Remaja Address : Phone :* *6*(2), 179–189. https://doi.org/https://doi.org/10.33096/woh.v6i2.808

Mutabazi, S., Esaete, J., & Kansiime, E. (2023). Education level, students' knowledge and attitude towards STIs in selected secondary schools in Kisoro municipality, Western Uganda. *Social Sciences and Humanities Open*, *7*(1). https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100475

Nyasulu, P., Fredericks, M., Basera, T. J., & Broomhead, S. (2018). Knowledge and risk perception of sexually transmitted infections and relevant health care services among high school students in the Platfontein San community, Northern Cape Province, South Africa. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, *9*, 189. https://doi.org/10.2147/ahmt.s154401

Oluwole, E. O., Oyekanmi, O. D., Ogunyemi, D. O., & Osanyin, G. E. (2020). Knowledge, attitude and preventive practices of sexually transmitted infections among unmarried youths in an urban community in Lagos State, Nigeria. *African Journal of Primary Health Care and Family Medicine*, *12*(1), 1–7. https://doi.org/10.4102/phcfm.v12i1.2221

Osamanita, F. P., Sulistyawati, D., Marsia, & Juniartati, E. (2024). *SCIENTIFIC JOURNAL oF NURSING RESEARCH. Vol 6 No 1.* https://doi.org/https://doi.org/10.30602/sjnr.v6i1.1563

Putri, Y. H. S., Maryati, I., & Solehati, T. (2025). Interventions to Improve Sexual and Reproductive Health Related Knowledge and Attitudes Among the Adolescents: Scoping Review. *Risk Management and Healthcare Policy*, *18*(January), 105–116. https://doi.org/10.2147/RMHP.S490395

Rajagukguk, C. T., Djohan, & Natali, O. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Siswa Tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual Di Medan Description Of The Level Of Knowledge Of Students' Attitude And Behavior Regarding Prevention Of Sexually Transmitted Infections In Medan. *Jambura Journal of Health Sciences, Vol. 7 No.* https://doi.org/https://doi.org/10.35971/jjhsr.v7i1.28132

Rodríguez-García, A., Botello-Hermosa, A., Borrallo-Riego, Á., & Guerra-Martín, M. D. (2025). Effectiveness of Comprehensive Sexuality Education to Reduce Risk Sexual Behaviours Among Adolescents: A Systematic Review. *BMC Public Health*, *6*(1), 6. https://doi.org/10.3390/sexes6010006

Rohman, A. A., & Umi Aniroh. (2025). Strategi Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Menggunakan Media Video Animasi. *Journal of Holistics and Health Sciences*, *7*(1), 215–223. https://doi.org/10.35473/jhhs.v7i1.594

Simbolon, W. M., & Budiarti, W. (2020). Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Kawin di Indonesia dan Variabel-variabel yang Memengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *7*(2), 81. https://doi.org/10.22146/jkr.49847

(WHO, 2025). (2025). *Sexually transmitted infections (STIs)*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)

Yamani, L. N., Astutik, E., Qurniyawati, E., Lusida, M. I., Getaneh, Y., & Kelly, M. (2025). Associations between socio-demographics, sexual knowledge and behaviour and sexually transmitted infections among reproductive-age women in Southeast Asia: Demographic Health Survey results. *BMC Public Health*, *25*(1). https://doi.org/10.1186/s12889-025-21962-7